

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Venita Sofiani dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pola Pemasaran Petani Gula Kelapa di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” yaitu tentang kontribusi pendapatan dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah besar karena kontribusinya lebih dari 50 persen. Menentukan jumlah sampel menggunakan metode slovin dengan ketelitian 10%. Rata-rata besarnya sumbangan pendapatan petani dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah 77,64 persen. Pendapatan hasil usahatani gula kelapa yang memiliki nilai jual yang tinggi adalah gula “semut” 2. Menghitung besarnya kontribusi pendapatan usaha tani gula yaitu dari prosentase dari perbandingan pendapatan petani dari usahatani gula kelapa dengan pendapatan rumah tangga petani gula kelapa. Mengetahui pola pemasaran yang paling menguntungkan bagi usaha tersebut menggunakan analisa margin pemasaran dan *farmer share*. Pola pemasaran yang memiliki rantai pemasaran paling pendek adalah pola IV yaitu : Petani Tengkulak Pedagang Luar Kota. Namun, berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini pola pemasaran yang memiliki margin pemasaran terkecil dan *farmer's share* terbesar terdapat pada pola II yaitu : Petani Tengkulak Pengumpul Pedagang Luar Kota. Diketahui bahwa pola pemasaran tersebut memiliki margin pemasaran terkecil dan persentase

*farmer's share* terbesar dibandingkan dengan pola pemasaran lainnya artinya semakin tinggi nilai persentase *farmer's share*, maka suatu sistem pemasaran dianggap semakin menguntungkan petani (Sofiani, 2015).

Penelitian Sri Hidayati yang berjudul “Analisis Produktivitas dan Profil Industri Gula Kelapa Di Desa Gumelem Kulon Kabupaten Banjarnegara” membahas tentang penelitian industri gula kelapa di Desa Gumelem Kulon merupakan industri rumah tangga yang dilakukan secara turun temurun oleh seluruh anggota keluarga, tidak dapat dipisahkan dari pola hidup dan perilaku petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian tersebut untuk menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi yang ada di Desa Gumelem Kulon serta mengetahui tingkat produktivitas total, produktivitas partial (AP), dan produktivitas marginal (MP) pada industri gula kelapa. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel dengan metode *simple random sampling*. Jumlah penderes di Desa Gumelem Kulon sebanyak 1308 orang dan jumlah pohon kelapa deres 24.813 pohon. Umur penderes rata-rata 51 tahun, sebagian besar berpendidikan SD. Rata-rata pohon kelapa yang dideres sebanyak 20 pohon, produksi per pohon 0,32 kg dan rendemen 17,42%. Produksi gula kelapa yang dihasilkan dipengaruhi oleh jumlah nira, tenaga kerja yang digunakan, dan kayu bakar sebagai bahan bakar yang dianalisis menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Rata-rata produktivitas atas dasar biaya yang diperhitungkan adalah 0,66688 dan atas dasar biaya yang dikeluarkan adalah 1,92708. Rata-rata produktivitas parsial secara fisik (AP) untuk nira 0,1739913, kayu bakar 19,823478 dan tenaga

kerja 4,7722171 sedangkan atas dasar nilai uang (AR) masing-masing adalah 6,30205 ; 2,031789; dan 1,220989. Rata-rata produktivitas marjinal (MP) nira adalah 0,114769 ; kayu bakar 14,53032; dan tenaga kerja 47,16901 (Sri Hidayati, 2007). Persamaan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi yaitu nira, tenaga kerja, bahan bakar, dan jumlah pohon yang dianalisis menggunakan fungsi Cob-Douglas.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Tanaman Kelapa**

Tanaman kelapa sudah tidak asing bagi kehidupan manusia bahkan sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat dunia. Kehidupan sehari-hari bagi keluarga maupun sebagai barang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Tanaman serbaguna ini dapat dimanfaatkan semua bagian tanaman untuk manusia. Daging buah untuk kebutuhan rumah tangga. Batang pohon untuk bahan bangunan, bahkan tempurung, kulit, dan akar pohon dapat dimanfaatkan untuk bidang farmasi. Daun dan lidi dimanfaatkan untuk kerajinan seni beraneka macam. Bagian lain yang mengandung nilai ekonomis yang tinggi yaitu nira kelapa, yang diolah untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Awang, 1991). Kalifikasi tumbuhan kelapa adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Sub Divisi : Angiospermae

Kelas : Monocotyledoneae  
Ordo : Palmales (Arecales)  
Family : Palmae (Arecaceae)  
Genus : Cocos  
Spesies : *Cocos nucifera* L.

### 2.2.2 Industri Rumah Tangga

Salah satu potensi ekonomi daerah yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah industry kecil dan industri rumah tangga. Industri kecil yang bersifat padat karya dan memerlukan modal yang relatif sedikit kecil dengan teknologi yang sederhana sangat memungkinkan dikerjakan oleh masyarakat pedesaan. Berjalannya usaha industri kecil atau industri rumah tangga tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Kendala atau masalah yang sering muncul dan berhubungan dengan industri kecil di pedesaan antara lain (Rachmawati & Amir, 2003) yaitu:

- a. Tingkat pendidikan formal yang rendah yaitu pada jenjang sekolah dasar (SD) pada sebagian besar tenaga kerja atau pengusaha.
- b. Sektor pertanian yang semakin padat dengan tenaga kerja sehingga berpengaruh kepada tingkat pendapatan riil yang rendah, sehingga memicu keinginan generasi muda menjadi seorang petani atau sebagai buruh tani semakin berkurang.
- c. Terbatasnya akses infrastruktur dan fasilitas-fasilitas yang menunjang dalam pembangunan dan pertumbuhan industri, baik industri sedang maupun besar.

- d. Tingkat pendapatan rata-rata penduduk yang relatif rendah menjadi kendala bagi penduduk yang ada di pedesaan untuk mengembangkan pasar lokal yang efisien.
- e. Tingkat berkembangnya ekonomi lokal yang rendah karena masih banyak bahan-bahan baku atau komoditi pertanian yang belum dikelola dengan sepenuhnya oleh masyarakat di pedesaan.

Kendala lain yang dihadapi industri kecil menurut (Rachmawati & Amir, 2003) antara lain:

- a. Pengusaha tidak membiasakan diri dalam mencatat transaksi keuangan dengan tertib.
- b. Lemah dalam bidang pemasaran yaitu tidak memaksimalkan dalam produknya sehingga tidak dapat memuaskan konsumen.
- c. Standardisasi produk diabaikan.
- d. Kemasan (packing) produk yang masih sangat sederhana.

Pengertian industri adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau menjadi barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan penggunaannya, tidak termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Kegiatan industri kecil antara lain industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan industri kulit, yang termasuk di dalamnya yaitu tekstil, pakaian jadi, serta barang yang terbuat dari kulit. Industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas,

percetakan, plastik dan sebagainya. Industri kecil lainnya termasuk industri galian bukan logam dan industri logam (Sukirman, 2011).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar Kecamatan Nglegok dalam angka 2016 berdasarkan jumlah tenaga kerja industri diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. industri besar jika mempunyai jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih,
- b. industri sedang bila mempunyai jumlah tenaga kerja 20-100 orang,
- c. jumlah tenaga kerja sebanyak 14-15 orang dikategorikan sebagai industri kecil,
- d. industri yang memiliki jumlah tenaga kerja sedikit yaitu sebanyak 1-4 orang dikatakan sebagai industri kerajinan rumah tangga. Industri kerajinan rumah tangga menurut (Sukirman, 2011) jika memperkerjakan antara  $< 3$  orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

### **2.2.3 Gula Kelapa**

Salah satu yang termasuk dalam industri skala kecil yaitu agroindustri gula kelapa. Industri gula kelapa merupakan salah satu industri pengolahan hasil pertanian tanaman kelapa (Wibisono, Gunawan, 2012). Kelapa adalah tanaman yang serbaguna dan bermanfaat untuk kehidupan manusia yaitu dapat dimanfaatkan seluruh bagian tanamannya.

Salah satu pemanfaatan tanaman kelapa adalah melalui penyadapan nira sebagai salah satu bahan baku industri pembuatan gula kelapa (Indarwati, 2009).

a. Nira

Nira adalah cairan yang diperoleh dari mayang (bunga) kelapa yang belum membuka dengan cara menyadapnya. Cairan ini mengandung kadar gula yaitu 14-15%. Biasanya 1 buah mayang (bunga) kelapa dapat disadap (dideres) selama 10-35 hari dan hasil yang diperoleh setiap mayangnya adalah 0,5 sampai dengan 1 liter, seringkali ada juga yang bisa menghasilkan 1,75 liter setiap mayang per harinya (Awang, 1991).

Nira kelapa segar mengandung sukrosa 15,40%, dengan total bahan padat sebesar 18,90%, gula invert sebanyak 0,70%, jumlah nitrogen 0,30%, fosfor sebanyak 0,20%, kalium 0,16%, kalsium 0,002%, magnesium 0,004%, dengan jumlah kadar air 65% - 80% dengan pH 7,2 (Rukmana, 2001).

b. Pembuatan Gula Kelapa

Petani kelapa yang ada di daerah tertentu seperti di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan daerah DIY, memanfaatkan nira kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula jawa/ gula kelapa. Daerah pedesaan yang cenderung miskin, para pengrajin gula kelapa menjadikan usaha ini sebagai tambahan sumber penghasilan atau merupakan penghasilan utama bagi keluarga tani (Awang, 1991).

Gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari nira pohon kelapa yang dimasak melalui proses pengupan air dan pengkristalan selama proses pemanasan selama kurang lebih 4 jam. Perdagangan gula kelapa sering dikenal sebagai gula merah (gula jawa), yang biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok, silinder, dan berbentuk serbuk (Suyudi & Dkk, 2007).

Proses atau pembuatan gula kelapa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nira yang berada pada bumbung bambu dituangkan ke dalam wajan atau tangki besar yang telah di letakkan di atas tungku pemanasan pada suhu  $115^{\circ}\text{C}$  untuk penguapan kandungan air yang terdapat dalam nira. Nira yang telah dipanaskan warnanya akan berubah kuning hingga coklat.
2. Pemanasan ini dilanjutkan sampai dengan larutan yang ada dalam wajan mencapai kepekatan tertentu. Proses pemasakan nira dapat diakhiri sampai dengan jalan meneteskan cairan nira panas ke dalam air dingin, apabila tetesan dalam air dingin tersebut mengeras, maka proses pemasakan nira dapat diakhiri.
3. Nira yang telah mencapai tingkat kepekatan tertentu dapat dituangkan ke dalam alat cetak gula kelapa yang dibuat dari tempurung kelapa yang memiliki ukuran dan volume tertentu.
4. Gula kelapa yang telah kering dapat dipisahkan dari cetakan, kemudian dikemas dengan daun kelapa atau plastic gula dan siap untuk diperdagangkan (Awang, 1991).



Pemanfaatan lain dari gula kelapa juga dapat digunakan sebagai bahan penunjang atau bahan tambahan industri seperti industri kecap, industri roti serta merupakan 9 dari bahan pokok yang banyak digunakan oleh ibu rumah tangga sebagai pemanis dan bumbu penyedap masakan dalam rumah tangga (Rosepa, Affandi, & Adawiyah, 2014). Gula kelapa selain banyak dibutuhkan untuk industri rumah tangga juga digunakan sebagai bahan baku industri dan komoditas ekspor (Suyudi & Dkk, 2007)

#### **2.2.4 Pendapatan**

Pengusaha gula ini umumnya dilakukan oleh rakyat pedesaan (pengrajin) yang telah turun-temurun dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Oleh karena itu usaha ini atau pengusaha gula kelapa termasuk dalam industri rumah tangga dengan skala industri yang relatif kecil (Indarwati, 2009). Kendala yang dihadapi adalah rendahnya jumlah produksi gula kelapa, hal ini dikarenakan oleh rendahnya produksi nira. Nira adalah bahan baku utama dalam pembuatan gula kelapa, sehingga apabila jumlah bahan baku yang dihasilkan secara otomatis juga akan berpengaruh kepada gula kelapa yang dihasilkan juga akan sedikit (Suyudi & Dkk, 2007)

Penelitian usaha pembuatan gula kelapa seringkali memberikan hasil yang negatif atau hasil yang tidak menguntungkan di tingkat rumah tangga petani, jika dihitung berdasarkan analisis kelayakan ekonomi. Berhasil tidaknya pengembangan usaha khususnya pembuatan gula kelapa ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lokasi, faktor ekonomi,

dan kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi lain yang dimiliki yaitu luas lahan, jumlah tenaga kerja, nira kelapa, dan bahan bakar yaitu kayu bakar sedemikian rupa sehingga akan diperoleh produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal (Suyudi & Dkk, 2007).

Mendapatkan keuntungan yang maksimal tentunya tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa. Biaya merupakan nilai yang dikeluarkan atau dikorbankan (input) ekonomi yang diperlukan selama proses produksi berlangsung yang dapat diperkirakan dan diukur sesuai dengan porsinya. Analisis biaya khususnya biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang didapat dalam jumlah banyak atau sedikit.

b. Biaya tidak tetap

Adalah biaya yang besar ataupun kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh (Martono, Budiningsih, & Watemin, 2007).

Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga adalah usaha yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga (Sukirman, 2011). Pendapatan pengrajin gula kelapa adalah hasil usaha agroindustri gula kelapa. Pendapatan pengrajin atau petani usaha

gula kelapa dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan).

- a. Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Besarnya pendapatan ini tergantung dari jumlah produksi yang yang diperoleh dengan tingkat harga yang berlaku.
- b. Pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor atau penerimaan dengan jumlah biaya produksi.

Hubungan antara biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (Y \cdot Py) - (FC + VC)$$

Keterangan :

Pd : pendapatan usahatani

TR : penerimaan usahatani

TC : biaya usahatani

Y : jumlah produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py : harga persatuan Y

FC : biaya tetap dalam usahatani

Biaya tetap usaha tani dalam hal ini untuk peralatan yang digunakan selama proses produksi dengan rumus penyusutan peralatan yaitu:

$$D = \frac{Pb - Ps}{t}$$

Keterangan:

D : penyusutan peralatan (Rp/tahun)

Ps : harga jual (Rp)

Pb : harga beli (Rp)

T : umur ekonomis alat (tahun)

VC : biaya tidak tetap atau biaya variabel dalam usahatani (Martono et al., 2007)

### 2.2.5 Kelayakan Usaha

Pengkajian aspek finansial atau analisa ekonomi meliputi berapa banyak biaya yang dibutuhkan dan dikeluarkan untuk dapat merealisasikan usaha yang akan dijalankan, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan dapat mengalokasikannya dengan efisien dengan harapan keuntungan atau pendapatan yang optimal. Menganalisis aspek kelayakan finansial yaitu untuk mengetahui keadaan usaha masa kedepannya dan mengetahui profit atau keuntungan yang dapat diperoleh selama menjalankan usaha (Kusuma, 2012). Tujuan menganalisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak untuk diusahakan atau tidak. Analisa finansial merupakan bagian dari perencanaan usaha, oleh karena itu dalam pengumpulan data harus sesuai dengan keadaan dan kondisi terkini yang merupakan kebutuhan mutlak dalam analisa kelayakan finansial. Suatu usaha berpotensi merugi apabila sering terjadi kesalahan-kesalahan dalam menganalisis. Kesalahan dalam menentukan asumsi penggunaan teknologi yang digunakan selama produksi,

ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harganya, keterkaitan sensitivitas dengan biaya operasional, serta keterkaitan jumlah tenaga kerja yang digunakan apabila dalam menentukan terjadi kesalahan maka akan berpotensi merugi (Tirta, Wening, Kartika, & Mayasti, 2014).

Indikator keberhasilan dari suatu proyek dalam melakukan evaluasi suatu proyek, maka sebaiknya diketahui terlebih dahulu indikator-indikator keberhasilan proyek tersebut. Indikator keberhasilan suatu proyek yang sering dipakai yaitu:

- a. Perbandingan antara kapital dengan output (capital / output ratio)
- b. Recoupment (payback period)
- c. Perbandingan antara manfaat dan biaya (benefit/ cost ratio)
- d. Internal rate of return (IRR)
- e. Net present value (NPV) atau netto sekarang (Soekartawi, 1987)

#### **1. NPV (*Net Present Value*)**

*Net Present Value* adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran yang telah di present valuekan (Pudjosumarto, 1998). Metode *Net Present Value* adalah metode yang menghitung antara selisih nilai sekarang investasi dengan dengan nilai sekarang penerimaan baik dalam *operational cash flow* maupun dari *terminal cash flow* pada masa yang akan datang (selama umur invertasi) dengan

memerlukan tingkat bunga sebagai untuk dapat menghitung nilai sekarang dengan pertimbangan nilai sekarang lebih tinggi daripada nilai pada masa yang akan datang, karena adanya faktor bunga (Sucipto, 2010).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = penerimaan kotor tahun ke-t

N = Umur Ekonomis

Ct = biaya kotor tahun ke-t

I = tingkat suku bunga (Tirta et al., 2014).

Kriteria yang dijadikan pemilihan proyek apabila:

- a.  $NPV > 0$ , usaha layak untuk dijalankan
- b.  $NPV < 0$ , proyek tidak akan dipilih atau usaha tidak layak untuk dijalankan (Pudjosumarto, 1998)
- c. Apabila  $NPV = 0$ , usaha tersebut mengembalikan sama besarnya dengan uang yang ditanamkan (Tirta et al., 2014)

## **2. Return Cost Ratio (R/C Ratio)**

Menganalisa studi kelayakan dapat dianalisa pada semua usaha, tidak hanya usaha baru maupun usaha yang sudah berjalan. Kaitannya hal ini untuk mencegah kemungkinan yang menyebabkan kerugian yang akan terjadi yang disebabkan dari keputusan yang tepat.

Kelayakan usaha ini lahir didasarkan pada keyakinan bahwa aktivitas yang telah direncanakan dengan baik dan teliti akan memberikan peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan dengan dengan aktifitas yang tidak dirancang dari semula (Martono et al., 2007). Kelayakan merupakan salah satu permasalahan yang perlu dilakukan dalam usaha yang melakukan perencanaan modal dalam jangka panjang dalam usahanya. Adanya tentang studi kelayakan ini dapat diartikan bahwa suatu usaha dapat dilaksanakan dengan berhasil. Menganalisa kelayakan suatu usaha dapat digunakan pendekatan analisis imbangan antara penerimaan dan biaya atau R/C yang dikemukakan oleh Rahardi (1995), dengan menganalisis dapat dilihat berapa rupiah yang diterima oleh petani yaitu penerimaan dari setiap rupiah yang akan dikeluarkan dalam usahanya tersebut sehingga dapat dilihat tingkat kelayakannya dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Keterangan:

- a. Apabila  $R/C > 1$ , maka usaha yang dijalankan adalah menguntungkan karena penerimaan yang diterima lebih besar daripada biaya-biaya yang telah dikeluarkan.
- b. Apabila  $R/C = 1$ , maka usaha yang dijalankan hanya cukup untuk menutup biaya atau dalam keadaan tidak untung dan tidak mengalami kerugian.

- c. Apabila  $R/C < 1$ , maka usaha yang dijalankan tidak menguntungkan, dan sebaiknya usaha tersebut tidak dilaksanakan (Martono et al., 2007).

### 3. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan tingkat bunga yang menggambarkan antara penerimaan dan pengeluaran yang telah dipresent valuekan sama dengan nol. *Internal Rate of Return (IRR)* menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *return* yang dapat dicapainya (Pudjosumarto, 1998). Menerapkan metode ini terlebih dulu mencari nilai NPV dari dua sisi yaitu *present value* menghasilkan NPV positif dan negatif (Sucipto, 2010).

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV_1 + NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

$I_1$  = tingkat *discount rate* yang menghasilkan  $NPV_1$

$I_2$  = tingkat *discount rate* yang menghasilkan  $NPV_2$

Besarnya selisih antara discount factor tidak boleh melebihi 5%

Kriteria investasi IRR adalah:

$IRR > \text{Social Discount Rate}$ , proyek akan dipilih

$IRR < \text{Social Discount Rate}$ , proyek tidak akan dipilih (Pudjosumarto, 1998).



### 2.2.6 Efisiensi Produksi

Meningkatkan pendapatan dan mengetahui kelayakan usaha dalam industri yang sedang dijalankan harus ditingkatkan oleh semua pengrajin, tak terkecuali usaha industri gula kelapa. Adanya pengetahuan mengenai produksi gula kelapa, efisiensi usaha, dan pengaruh penggunaan faktor produksi gula merupakan faktor yang sangat penting untuk setiap industri rumah tangga. Salah satu cara yang dapat ditekan untuk meningkatkan produksi dapat mencapai hasil yang maksimal adalah menekan biaya-biaya produksi, sedangkan biaya produksi dapat ditekan dengan penggunaan faktor-faktor produksi (Indarwati, 2009). Besarnya faktor-faktor produksi akan mempengaruhi hasilnya yaitu jumlah gula kelapa. Penggunaan faktor-faktor produksi masing-masing berbeda sesuai dengan kemampuan atau skala produksi masing-masing industri, sehingga produksi yang dihasilkan masing-masing industri juga berbeda-beda (Wibisono, Gunawan, 2012). Faktor-faktor produksi yang dimiliki usaha industri rumah tangga seperti luas lahan, tenaga kerja, nira kelapa, dan kayu bakar sedemikian rupa sehingga akan memperoleh hasil produksi yang optimal dan maksimal (Suyudi & Dkk, 2007).

Keterbatasan faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap industri harus memperhatikan konsep efisien. Konsep efisien dapat digunakan sebagai penetapan dalam pengambilan keputusan pengrajin dalam mengambil suatu keputusan. Mengestimasi faktor-faktor produksi gula kelapa dapat menggunakan model fungsi yaitu faktor yang berpengaruh

terhadap produksi gula kelapa adalah model fungsi produksi Cobb – Douglas. Tujuan yang pertama yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi gula kelapa menggunakan rumus:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 \dots + b_n \ln X_n + u$$

Keterangan :

Y = produksi gula kelapa

A = intersep regresi / konstanta

$b_n$  = koefisien regresi = elastisitas faktor produksi (n) menurut Soekartawi (1990) dalam (Indarwati, 2009).

Suatu usaha akan mengalami kesulitan dengan terjadinya perubahan permintaan pasar jika hanya mengandalkan nilai skala ekonomis tanpa memperhatikan adanya lingkup ekonomis. Terwujudnya lingkup ekonomis dapat terwujud oleh berbagai hal, antara lain yaitu kemampuan dalam berwirausaha, adanya fleksibilitas yang tinggi baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan, yang dimungkinkan adanya teknologi yang canggih, terdapat tenaga kerja yang terdidik, dan kerjasama antar industri, kerjasama dengan perusahaan, adanya jaringan dan sistem informasi yang cepat, serta keinginan untuk bertukar pengalaman kerja maupun usaha, dan ketersediaan institusi khusus dalam pemberi jasa. Apabila syarat yang telah dijelaskan dapat terpenuhi, industri kecil dapat menawarkan produk yang telah dihasilkan bervariasi dengan harga yang bersaing dan memenuhi selera atau permintaan konsumen,

berpenampilan menarik, berkualitas, serta dapat diproduksi dengan cepat dan efisien (Walujadi, 2006).

#### **2.2.7 Pemasaran**

Pemasaran termasuk dalam salah satu kegiatan dalam perekonomian yang dapat membantu menciptakan nilai ekonomi yang dapat menentukan harga barang dan jasa kepada individu. Pemasaran dapat menjadi penghubung antara dua belah pihak antara produsen dan konsumen, dengan kata lain kegiatan yang telah mengarahkan arus barang dan jasa (Sofiani, 2015).

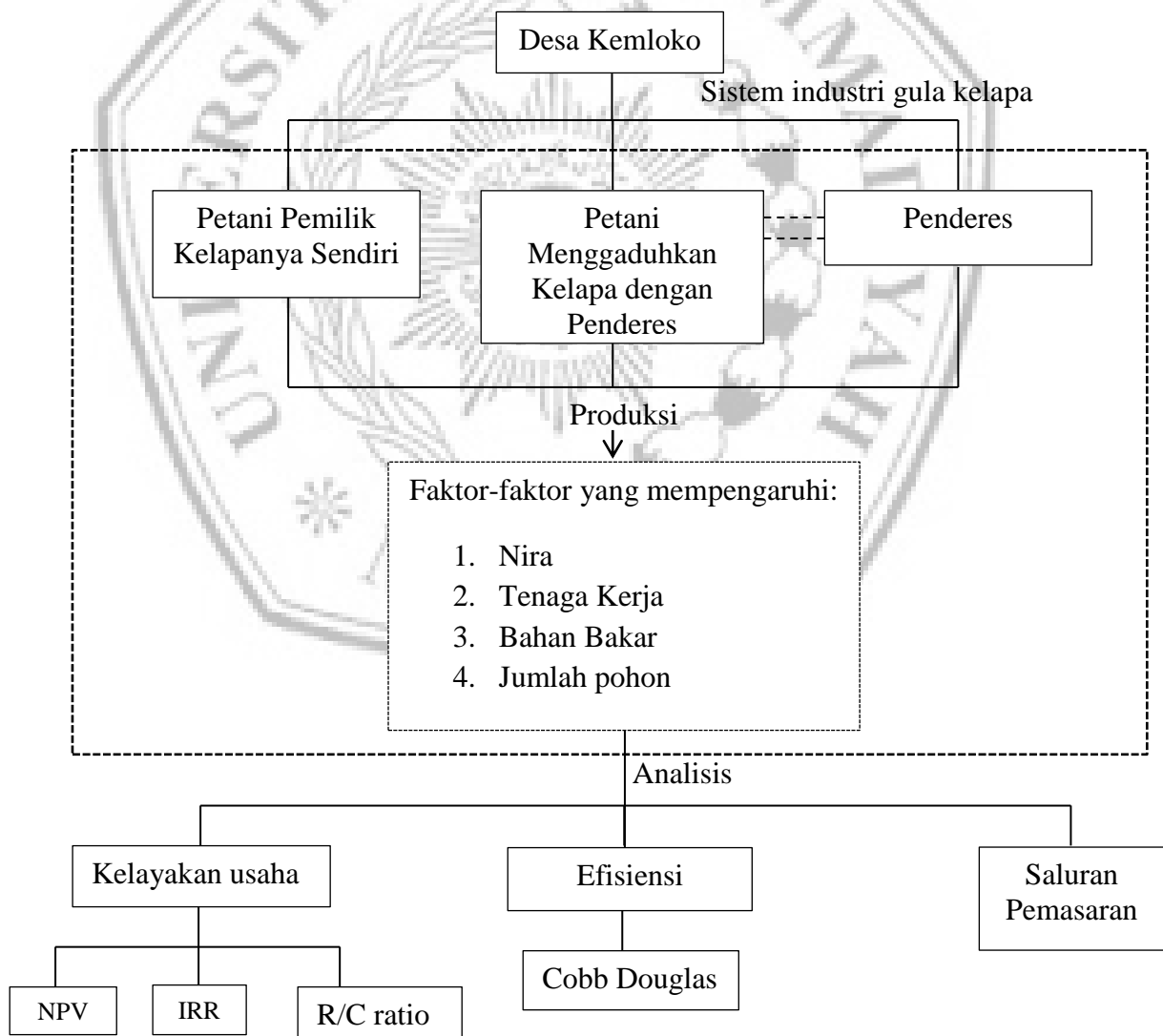
Berbagai permasalahan antara petani atau pengrajin gula kelapa dalam pemasaran produknya. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gula kelapa yaitu dari produsen atau petani hingga sampai pada tangan konsumen atau untuk diolah menjadi produk lain melalui pabrik. Saluran pemasaran melalui pedagang pengepul pada umumnya petani sudah mempunyai langganan, dan menjual hasil produksi secara berkala. Saluran pemasaran juga nantinya akan menyebabkan tingkat keuntungan yang berbeda-beda yang diterima oleh petani maupun pelaku-pelaku yang terlibat dalam saluran pemasaran (Elly & Dkk, 2013). Semakin banyaknya lembaga tataniaga atau saluran pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gula kelapa akan mempengaruhi panjang pendeknya rantai tataniaga serta biaya yang akan dikeluarkan dalam pemasaran. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam saluran pemasaran akan mempengaruhi besarnya harga

antar petani produsen dengan konsumen (Suharyanto, Parwati, & Rinaldi, 2005).



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada kelayakan usaha, efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi serta pola pemasaran gula kelapa dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga industri gula kelapa di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang belum diuji kebenarannya.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga tingkat kelayakan usaha industri rumah tangga gula kelapa adalah layak.
2. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha industri rumah tangga gula kelapa di Desa Kemloko sudah efisien.
3. Diduga terdapat pemasaran gula kelapa dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga industri gula kelapa.

